

**PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG ASING (*KURS*) DAN
TINGKAT BUNGA (*BI RATE*) TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2005-2019**

Desti Hanita¹⁾, Syapsan²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: destihanita97@gmail.com

*The Effect Of Foreign Exchange Value (Exchange) And Interest Rate (BI Rate)
On The Combined Share Price Index Listed In Indonesia Stock Exchange For
The Period 2005-2019*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of foreign currency exchange rates (exchange rates) and interest rates (bi rate) on the composite stock price index listed on the Indonesian stock exchange. The data used are time series data for the period 2005-2019. The analytical method used is multiple linear regression. The results of the research obtained are partially the exchange rate has a significant positive effect on the composite stock price index (IHSG) and the bi rate has a significant negative effect on the Composite Stock Price Index (IHSG) by adjusting R square 78.7% of the variable stock price index (IHSG). In this study, it can be influenced by the 2 independent variables, bi rate and exchange rate, while the remaining 21.3% is influenced by other factors outside the independent variable.

Keywords: Kurs, Bi Rate, IHSG

PENDAHULUAN

Kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh banyak orang, salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dimasa yang akan datang adalah berinvestasi. Investasi merupakan variabel penting dalam suatu perekonomian. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-

barang dan jasa-jasa dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2012:121).

Harga saham bisa naik ataupun turun, seiring dengan situasi dan kondisi yang ada. Di pasar modal terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan permodal (investor). Investor dapat memilih dimana investor akan melakukan investasi, karena menurut jenisnya investasi dapat dikelompokkan menjadi investasi dalam bentuk aktiva riil (*Real Asset*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial Asset*). Investasi dalam bentuk aktiva rill

(*Real Asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real asset*. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial Asset*) berupa penanaman dana bentuk aktiva tak berwujud seperti saham dan obligasi. Menurut Sunariyah, (2004:4), investor cenderung memilih investasi sesuai dengan eksperimen dan kemampuannya dalam menanggung resiko.

Karena pentingnya peranan pasar modal perekonomian Indonesia, maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi lebih *leading indicator economic* pada suatu negara. Pergerakan pasar yang sedang mengalami peningkatan atau penurunan dapat dilihat pada naik turunnya harga-harga saham yang tercermin melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa untuk menilai situasi pasar secara umum. IHSG (indeks harga saham gabungan) merupakan suatu nilai yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Robert Solow menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi dan akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output akan terjadi jika dua faktor output, yakni modal dan tenaga kerja dikombinasikan. Akumulasi modal sangat diperlukan untuk

meningkatkan daya serap perekonomian terhadap tenaga kerja. Semakin tinggi modal yang tersedia semakin tinggi pula kemampuan perekonomian tersebut menyerap tenaga kerja. Dalam hal ini hampir semua negara menaruh perhatian terhadap pasar modal, karena pasar modal atau pasar saham memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, dimana indek saham menjadi indikator ekonomi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi makro, ekonomi mikro, moneter dan kebijakan-kebijakan lainnya (Paulus Situmorang, 2008:118). Lingkungan ekonomi makro yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan maupun kinerja saham diantaranya adalah suku bunga, siklus ekonomi, inflasi, kebijakan pemerintah terkait dengan perusahaan tertentu, kurs, peraturan perpajakan, anggaran deficit, tingkat bunga luar negeri, kondisi ekonomi internasional, paham ekonomi, jumlah uang beredar, investasi swasta, neraca perdagangan dan pembayaran (Samsul, 2006:200 ; Tandelilin, 2010:343 dalam Asmara 2018)

Nilai tukar merupakan salah satu variable yang berpengaruh terhadap IHSG. Kenaikan kurs USD yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negative terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar. Sementara itu emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs USD tersebut. Berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harganya dan emiten yang terkena dampak negative akan mengalami penurunan di Bursa Efek (Samsul,2006:202)

Selanjutnya variable yang juga mempengaruhi IHSG yaitu suku bunga *BI rate*. Perubahan yang terjadi pada *BI rate* dapat mempengaruhi pergerakan saham di Indonesia. Apabila terjadi penurunan *BI rate* akan berpengaruh pada menurunnya tingkat suku bunga kredit maupun diskonto. Dengan adanya penurunan *BI rate* yang berdampak pada menurunnya tingkat suku bunga deposito akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh oleh investor apabila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan adanya penurunan tingkat suku bunga kredit, biaya yang digunakan sebagai modal akan menjadi kecil, hal ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktifitasnya.

Adapun perkembangan nilai tukar (kurs), suku bunga (*BI rate*), dan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2019 dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 perkembangan Tilai Tukar (kurs) dan Suku Bunga (*BI rate*) dan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2019

Tahun	Kurs (Rp/USD)	<i>BI rate</i> %	IHSG (poin)
2005	9.830	12.75	1.162,64
2006	9.020	9.75	1.805,52
2007	9.149	8.00	2.745,83
2008	10.950	9.25	1.335,41
2009	9.400	6.50	2.534,36
2010	8.991	6.50	3.703,51
2011	9.068	6.00	3.821,99
2012	9.670	5.75	4.316,69
2013	12.189	7.50	4.257,66
2014	12.440	7.75	5.226,94
2015	13.795	7.50	4.593,00
2016	13.436	4.75	5.198,00
2017	13.538	4.25	6.335,65
2018	14.481	6.00	6.194,50
2019	13.901	5.00	6.299,54

Sumber : [www.bi.go.id\(2019\)](http://www.bi.go.id(2019));
[www.finance.yahoo.com\(2019\)](http://www.finance.yahoo.com(2019));
www.bps.go.id

Berdasarkan data tabel 1 diatas dapat kita lihat perkembangan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) dan variabel ekonomi yaitu kurs dan tingkat suku bunga pada tahun 2005-2019 mengalami naik turun. Data IHSG di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2005 sebesar 1.162,64 poin meningkat sampai tahun 2007 yaitu sebesar 2.745,83 poin. Namun pada tahun 2008 IHSG mengalami penurunan yang sangat pesat yaitu sebesar 1.355,41 poin. Hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2008. Yang menyebabkan harga saham jatuh dan mengakibatkan turunnya IHSG. Pada tahun 2009 IHSG mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2012 yaitu tahun 2009 sebesar 2.534,36 poin, 2010 sebesar 3.703,51 poin, 2011 sebesar 3.821,99 poin, dan tahun 2012 sebesar 4.316,66 poin. IHSG pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 4.257,66 poin. Dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 5.226,94 poin. Pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan kembali sebesar 4.593,00 poin dan meningkat lagi pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 2016 5.198,00 poin dan 2017 sebesar 6.355,65 poin. Pada tahun 2018 IHSG kembali mengalami penurunan sebesar 6.194,50 poin dan pada akhirnya meningkat lagi pada tahun 2019 sebesar 6.299,54 poin.

Hubungan *BI rate* dengan investasi dalam teori klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa jika tingkat bunga semakun tinggi maka keinginan investor untuk menabung akan semakin tinggi, sehingga keinginan masyarakat

untuk berinvestasi semakin rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *BI rate* membuat keinginan masyarakat untuk menabung semakin tinggi, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk berinvestasi yang akan mengakibatkan menurunnya harga saham secara umum yang dapat dilihat pada IHS di BEI. Selain itu, hal ini juga di dukung oleh Tandelilin (2010:103) bahwa berubahnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik dengan keadaan *ceteris paribus* (pada saat suku bunga meningkat, harga saham akan menurun dalam keadaan *ceteris paribus* yaitu tidak melihat perubahan *BI rate* dan kurs USD).

Dari uraian diatas terdapat beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti. Jika diperhatikan antara teori yang ada saat ini dan dibandingkan dengan praktek yang terjadi, maka akan terlihat beberapa perbedaan antara teori dan praktek yang ada. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya secara ilmiah dengan periode waktu yang berbeda. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Asing (*Kurs*) Dan Tingkat Bunga (*Bi Rate*) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2019”**

TINJAUAN PUSTAKA

A. Indeks Harga Saham Gabungan (IHS)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan diterbitkan di Bursa Efek. IHS dihitung setiap hari atau setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. Para investor harus berhati-hati terhadap harga saham yang terlalu cepat naik atau terlalu cepat turun. Naiknya IHS tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga turunnya IHS dapat diartikan bahwa sebagian mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan (Samsul, 2006 : 185).

B. Nilai Tukar (*Kurs*)

Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran antara kedua mata uang yang berbeda (Nopirin, 2000:163). Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003)

Hubungan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2006 : 202), perubahan satu variable makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham

lainnya terkena dampak negative. Misalnya perusahaan yang berorientasi impor, kenaikan kurs US dolar yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US dolar tersebut. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negative akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara itu perusahaan yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

C. *Bi Rate*

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Hubungan *Bi Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Bi Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodic untuk jangka waktu

tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Network*). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Bi Rate* mempunyai fungsi sebagai sinyal kebijakan moneter Bank Indonesia atau dengan kata lain perubahan dari *Bi Rate* dapat mempengaruhi kebijakan moneter.

Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah, telaah pustaka, dan penelitian sebelumnya diatas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Tingkat Suku Bunga (*Bi rate*) berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. Tanda negative menunjukkan pengaruh berlawanan antara *Bi rate* terhadap harga saham. Apabila *Bi rate* mengalami kenaikan maka harga saham akan menurun begitupun sebaliknya, apabila *Bi rate* mengalami penurunan maka harga saham akan naik.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil penelitian di Pekanbaru dengan mengambil data nasional, atas pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara yang sedang berkembang sehingga perlu dilakukan kebijakan untuk meningkatkan investasi di Indonesia pada umumnya dan indeks harga saham. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi

nilai saham di Indonesia tahun 2005-2019. Tujuan menggunakan data tahun 2005-2019 ini adalah untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang akurat mengenai variabel yang diteliti.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Hasan (2002 : 58) data sekunder adalah data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data *time series* dengan mengambil sampel waktu dari tahun 2005-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Nilai Tukar Mata Uang Asing (*KURS*). Data penelitian di peroleh dari publikasi resmi dari Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu data Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Mata Uang Asing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2012 : 138). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi letaraturekepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literature yang berhubungan dengan yang diteliti. Literature yang digunakan berupa buku pustaka, mata kuliah umum dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data di dapat juga dari berbagai data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang sesuai dengan

permasalahan. Data-data sekunder yang diperoleh dari publikasi website resmi baik dari Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI), Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Riau, serta sumber-sumber lainnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis regresi linier berganda dengan teknik analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.0 (*Statistical Product And Service Solution*). Gujarati (2006 : 115) menyebutkan untuk menganalisis besarnya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis kuantitatif yaitu model analisis regresi linier berganda dengan fungsi umum sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1^{\beta_i} e^{u_i} \quad (1)$$

Dimana :

- Y = Variabel Dependen
- β_1 = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi ke- i
- X_i = Variabel Penjelas ke- i
- U = Disturbance Error

Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung secara parsial yakni dari masing-masing input *Partial Factor Productivity* (PFP) atau dari semua input Total Factor Productivity (TFP). TFP adalah ukuran dari produktivitas yang komprehensif, karena mampu menjelaskan perubahan dalam produksi yang disebabkan oleh perubahan dalam jumlah input yang digunakan, perubahan dalam teknologi, dan

pemanfaatan kapasitas dan kualitas faktor produksi (Darmawan, 2016). Menghitung TFP dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menyamakan satuan dari masing-masing variabel penelitian dan dalam penelitian ini juga dilakukan apabila hasil data yang diperoleh tidak signifikan. Berdasarkan hasil scatter diagram menunjukkan trend data non-linear sehingga perlu ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma untuk mendapatkan trend data yang linear, adapun persamaan penelitian ini berubah menjadi:

$$\begin{aligned} \ln Y &= \beta_0 + b_1 \ln X_1 \\ &+ b_2 \ln X_2 \\ &+ b_3 \ln X_3 + e \end{aligned}$$

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	15	8991.00	14481.00	11323.8667	2128.88820
BI Rate	15	4.25	12.75	7.1500	2.20551
IHSG	15	1162.64	6335.65	3968.7493	1748.67855
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa n atau jumlah data pada setiap variabel yaitu 28 sampel yang berasal dari Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik mulai tahun 2013 sampai dengan 2019 di Indonesia.

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25452376
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.130
	Negative	-.201
Test Statistic		.201
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 2020

Dari uji Kolmogorov Smirnov yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,105 > 0,05$. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_Kurs	.802	1.247
LN_BI Rate	.802	1.247

a. Dependent Variable: LN_IHSG

Sumber : Lampiran, 2020

Dari tabel diatas, nilai tolerance variabel bebas nilai tukar (kurs) sebesar 0,802 dan jumlah tingkat suku bunga (bi rate) sebesar 0,802. Sedangkan nilai VIF variabel bebas nilai tukar sebesar 1,247 dan jumlah tingkat suku bunga sebesar 1,247. Pengambilan keputusan pada asumsi ini yaitu, seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance $> 0,10$. Dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
1 (Constant)	-2.239	2.313		-.968	.352
LN_Kurs	.232	.233	.305	.996	.339
LN_BI Rate	.146	.150	.297	.972	.350

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Lampiran, 2020

Berdasarkan uji glejser diatas diketahui bahwa variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen (0,339 dan 0,350 > 0,05). Dapat diartikan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.887 ^a	.787	.751	.27492	1.487

a. Predictors: (Constant), LN_BI Rate, LN_Kurs

b. Dependent Variable: LN_IHSG

Sumber : Lampiran, 2020

Dari tabel diatas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,487 yang terletak antara -2 dan +2 = -2 < 1,487 < +2. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 hasil regresi linier berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.513	4.342		.349	.733		
LN_Kurs	.982	.437	.335	2.247	.044	.8021	.247
LN_BI Rate	-1.297	.282	-.686	-4.608	.001	.8021	.247

a. Dependent Variable: LN_IHSG

Sumber : lampiran, 2020

Berdasarkan analisis data diatas, maka didapat persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 1,513 + 0,982\text{Ln X1} - 1,297\text{Ln X2}$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas :

- Nilai konstanta (a) sebesar 1,513. Artinya adalah apabila *kurs* dan *bi rate* diasumsikan nol (0), maka IHSG sebesar 1,513 poin.
- Nilai koefisien regresi variabel kurs sebesar 0,982. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan kurs sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan IHSG sebesar 0,982 point dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel BI rate sebesar - 1,297. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan BI rate sebesar 1 persen, maka akan menurunkan IHSG sebesar 1,297 point dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.
- Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukan dalam persamaan

Uji Statistik

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 hasil uji F nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap

IHSG ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.345	2	1.672	22.128	.000 ^b
Residual	.907	12	.076		
Total	4.252	14			

a. Dependent Variable: LN_IHSG

b. Predictors: (Constant), LN_BI Rate, LN_Kurs

Sumber : Lampiran, 2020

diketahui F hitung (22,128) > F tabel (3,890) dengan Sig. (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel kurs dan BI rate secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap IHSB.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji t Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Tingkat Suku Bunga (Bi Rate) terhadap IHSB

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.513	4.342		.349	.733
LN_Kurs	.982	.437	.335	2.247	.044
LN_BI Rate	-1.297	.282	-.686	-4.608	.001

a. Dependent Variable: LN_IHSB

Sumber : Lampiran 2020

- Kurs. Diketahui t hitung (2,247) > t tabel (2,179) atau Sig. (0,044) < 0,05. Artinya kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSB.
- BI rate. Diketahui -t hitung (-4,608) < -t tabel (-2,179) atau Sig. (0,001) < 0,05. Artinya BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSB.

Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Tabel 10 Uji koefisien determinasi berganda

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.787	.751	.27492

a. Predictors: (Constant), LN_BI Rate, LN_Kurs

b. Dependent Variable: LN_IHSB

Sumber : Lampiran, 2020

Diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,787. Artinya

adalah bahwa persentase pengaruh variabel kurs dan BI rate terhadap IHSB adalah sebesar 78,7%. Sedangkan sisanya 21,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) di Bursa Efek Indonesia

Adanya pengaruh positif dan signifikan nilai tukar mata uang asing (kurs) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSB) mengindikasikan bahwa apabila nilai kurs mata uang asing meningkat, maka IHSB juga akan mengalami peningkatan. Apabila nilai kurs mata uang asing melemah atau mengalami depresiasi, maka IHSB akan mengalami penurunan atau melemah. Hal ini sesuai dengan penelitian Silvy Handiani (2014), "Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Periode 2008-2013" yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap IHSB.

Kurs mata uang asing yang meningkat berdampak pada investor yang lebih memilih menginvestasikan modalnya dalam bentuk dollar dibandingkan melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk surat berharga, dengan harapan apabila nilai kurs mata uang asing melemah di masa yang akan datang, investor memiliki rupiah yang lebih banyak untuk berinvestasi pada surat berharga di pasar modal Indonesia. Kondisi ini mempengaruhi nilai transaksi saham

di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI RATE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

BI *Rate* pada periode tahun 2005-2019 berpengaruh secara negatif terhadap IHSG di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian, yaitu semakin tinggi BI *Rate* yang terjadi, maka akan menurunkan IHSG di Indonesia seperti yang terjadi pada tahun 2008 dimana BI *Rate* mengalami kenaikan sebesar 1.25% dan IHSG mengalami penurunan sebesar 1.140 poin dari tahun sebelumnya. Hal ini diduga karena variabel BI *Rate* mempunyai pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap IHSG. Hal ini disebabkan pada saat tingkat suku bunga tinggi, para investor lebih cenderung menginvestasikan dananya di bank dibandingkan di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar modal. Dalam keadaan ceteris paribus jika tingkat bunga sedang tinggi maka investasi di pasar modal akan turun, terutama bagi investor dengan tipe konservatif (risk averse) yang lebih memilih investasi dengan resiko rendah.

Selain itu BI *Rate* juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan disebabkan karena BI *Rate* merupakan salah satu faktor yang dominan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi dalam bentuk saham di kalangan investor. Suku bunga BI *Rate* juga mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan

kepada publik. Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia dan suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham karena perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, analisis data, dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
2. Bi *rate* mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

Saran

1. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor-faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga (BI *Rate*) dan nilai tukar (Kurs) yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Kemudian juga salah satu pertimbangan adalah melihat dari indeks Bursa Internasional seperti Nikkei 225 dan Hang Seng karena hasil dari

- penelitian indeks bursa tersebut memberikan pengaruh terbesar bagi pergerakan IHSG.
2. Pemerintah sebaiknya berusaha menjaga stabilitas perekonomian untuk menghindari fluktuasi faktor-faktor makroekonomi seperti Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar (Kurs), dan inflasi yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG yang juga berimplikasi pada peningkatan investasi di pasar modal.
 4. Penelitian selanjutnya lebih baik dilakukan dalam jangka waktu yang lama karena persistensi laba umumnya lebih akurat jika dihitung dalam periode pengamatan yang panjang (lebih dari 5 tahun) sehingga pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga dapat dipelajari lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil yang didapat lebih *reliabel* dan dapat digunakan sebagai dasar analisis oleh pengguna informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aduardus, Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE. Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portolio*. Jakarta : Erlangga.
- Situmorang, Paulus. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta. (UPP) AMP YKPN.